

KEGIATAN SOSIALISASI STUNTING YANG DILAKSANAKAN OLEH KKM TEMATIK 2 UNTIRTA DI DESA PENGANDIKAN KECAMATAN LEBAK WANGI KABUPATEN SERANG

Irwanto

Program Studi Pendidikan Vokasional Teknik Elektro, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang-Banten, Indonesia
e-mail: irwanto.ir@untirta.ac.id

Abstrak

Dalam visi Indonesia 2020-2024 adalah berfokus pada pengembangan sumber daya manusia yang dimulai dengan pembangunan di bidang Kesehatan. Program prioritas bidang Kesehatan antara lain adalah kesehatan ibu dan balita/anak. Stunting menjadi isu yang hangat serta mendesak untuk diselesaikan karena berdampak pada kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan. Sumber daya manusia adalah salah satu faktor paling utama dalam penentu kesuksesan sebuah negara dan bangsa. Adapun tujuan dalam penulisan artikel adalah sosialisasi stunting yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKM UNTIRTA lokasi 78 di desa pegandikan kecamatan lebak wangi serang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisa deskriptif. Sumber data berupa analisis dokumen kebijakan. Stunting didefinisikan sebagai indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari persentil ke-3. Lokasi 78 KKM tematik 2 UNTIRTA melalui kegiatan ini berinisiatif melaksanakan kegiatan sosialisasi stunting dengan tujuan meningkatkan ilmu dan pengetahuan masyarakat mengenai stunting tersebut. Pelaksanaan sosialisasi stunting melalui 3 tahap yaitu persiapan sarana dan prasarana, tahap sosialisasi dan evaluasi. Adapun hasil dari pelaksanaan sosialisasi stunting yaitu terjadinya peningkatan pengetahuan masyarakat pegandikan kecamatan lebak wangi serang setelah diberikan penyuluhan yang berbentuk sosialisasi dari BKKBN.

Kata Kunci: Sosialisasi, Stunting, BKKBN, Lebak Wangi

Abstract

In Indonesia's 2020-2024 vision, it is focused on developing human resources starting with development in the health sector. Priority programs in the health sector include maternal and toddler/child health. Stunting is a hot issue and urgent to be resolved because it has an impact on the quality of Indonesia's human resources in the future. Human resources are one of the most important factors in determining the success of a country and nation. The purpose of writing the article is stunting socialization carried out by students of KKM UNTIRTA location 78 in the village of Pegandikan, sub-district of Lebak Wangi Serang. The research method used is a qualitative approach with descriptive analysis. The data source is in the form of policy document analysis. Stunting is defined as a height-for-age index (TB/U) less than the 3rd percentile. Location of 78 thematic KKM 2 UNTIRTA through this activity took the initiative to carry out stunting socialization activities with the aim of increasing public knowledge and knowledge about stunting. The implementation of stunting socialization went through 3 stages, namely the preparation of facilities and infrastructure, the socialization and evaluation stages. The results of the implementation of stunting socialization were an increase in the knowledge of the Pegandikan community in the Lebak Wangi Serang sub-district after being given counseling in the form of socialization from the BKKBN.

Keywords: Socialization, Stunting, BKKBN, Lebak Wangi

PENDAHULUAN

Negara Indonesia mengalami masalah kekurangan gizi seperti halnya stunting, berat badan rendah, dan anak sangat kurus (*wasting*) terus mempengaruhi anak usia balita. Stunting mencerminkan kekurangan gizi kronis dan dapat menimbulkan dampak jangka panjang, yang mengakibatkan hambatan pertumbuhan, penurunan kemampuan kognitif dan mental, kerentangan terhadap penyakit, produktifitas ekonomi rendah, dan kualitas hasil reproduksi rendah. *Wasting* adalah hasil dari kekurangan gizi akut dan frekuensi sakit yang tinggi pada anak, kondisi ini meningkatkan risiko kematian anak.

Menurut Hasil Riset Kesehatan Dasar di Indonesia sekitar 37% (hampir 9 juta) anak balita mengalami stunting dan di seluruh dunia. Indonesia adalah negara dengan prevalensi stunting kelima terbesar. Sedangkan data WHO menyebutkan bahwa rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 35,4% dan Indonesia menduduki peringkat ketiga di Asia Tenggara dengan prevalensi tertinggi (Erik, 2019). Anak balita laki-laki lebih banyak mengalami status gizi pendek dibandingkan anak balita perempuan (Ni Luh Made Asri Dewi, 2021). Masalah gizi kronis terkait tinggi badan anak pendek (*stunting*) merupakan salah satu masalah kekurangan gizi yang mendapat paling banyak perhatian pada akhir-akhir ini. *Stunting* didefinisikan sebagai indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari persentil ke-3 (Irawatie, 2020). Negara Indonesia sampai dengan saat ini masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia.

Salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian utama saat ini merupakan masih tingginya anak balita pendek (*stunting*). Kualitas SDM di Indonesia saat ini menghadapi masa penurunan. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu adanya kekurangan gizi pada anak calon penerus bangsa. Angka gizi buruk (kurang gizi) di Indonesia terhitung masih cukup tinggi dengan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2016 status gizi pada balita usia 0-59 bulan menunjukkan persentase gizi buruk sebesar 3,4% dan gizi kurang sebesar 14,4% (Depkes, 2018). Salah satu dampak dari kekurangan gizi adalah terjadinya tumbuh pendek pada anak atau sering disebut dengan stunting (Kustin, 2021).

Indonesia mempunyai masalah gizi yang cukup berat yang ditandai dengan banyaknya kasus kurang gizi pada anak balita, usia masuk sekolah baik pada laki-laki dan perempuan. Masalah gizi pada usia sekolah dapat menyebabkan rendahnya kualitas tingkat pendidikan, tingginya angka absensi dan tingginya angka putus sekolah. Indonesia menduduki peringkat kelima dunia untuk jumlah anak dengan kondisi stunting. Lebih dari sepertiga anak berusia di bawah lima tahun di Indonesia tingginya berada di bawah rata-rata (Sulastri, 2012). Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa. Beberapa faktor yang menjadi penyebab stunting dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan.
2. Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC-*Ante Natal Care* (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan), *Post Natal Care* dan pembelajaran dini yang berkualitas.
3. Masih kurangnya akses rumah tangga atau keluarga ke makanan bergizi. Penyebabnya karena harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal.
4. Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi. Data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa 1 dari 5 rumah tangga di Indonesia masih buang air besar (BAB) di ruang terbuka, serta 1 dari 3 rumah tangga belum memiliki akses ke air minum bersih.

Stunting pada anak merupakan bentuk kekurangan gizi yang paling umum di Indonesia dan masih menjadi tantangan utama. Menurut WHO, *stunting* adalah gangguan pertumbuhan pada anak akibat asupan nutrisi yang buruk, infeksi berulang dan stimulasi psikososial yang tidak adekuat. *Stunting* berkontribusi 15-17% dari seluruh dunia kematian anak, yang selamat kurang berprestasi di sekolah, kurang produktif saat dewasa (Nurlailis, S, 2020). Mengacu pada faktor penyebab masalah gizi di Indonesia yaitu penyebab langsung masalah gizi dalam hal ini khususnya stunting adalah rendahnya asupan gizi dan kesehatan (Bappenas, 2019). Asupan sendiri sangat ditentukan oleh pola pemberian makan kepada bayi, meskipun bahan makanan tersedia dalam jumlah yang cukup, namun pola pemberian makan yang salah dapat menyebabkan kurangnya asupan zat gizi yang diterima oleh balita.

Faktor lain yang juga menjadi penyebab langsung masalah gizi stunting yaitu penyakit infeksi (Trihono et al., 2015). Sedangkan penyebab tidak langsung yang mempengaruhi stunting

adalah keadaan ketahanan pangan keluarga, pola asuh (termasuk pemberian makanan pendamping ASI), pola makan keluarga, kesehatan lingkungan dan pelayanan kesehatan (WHO, 2013). Menurut UNICEF faktor yang berperan terhadap kejadian stunting adalah faktor lingkungan, penyakit infeksi berulang, morbiditas meningkat, pengasuhan anak yang tidak memadai, sanitasi yang buruk, akses terhadap pelayanan kesehatan yang kurang, pendapatan yang rendah, pendudukan dan pengetahuan gizi, serta kesehatan ibu yang minim. Penurunan stunting memerlukan intervensi yang terpadu, mencakup intervensi kebersihan lingkungan. Salah satu penyebab terjadinya Stunting dapat dipengaruhi dari beberapa faktor seperti sanitasi lingkungan, pengolahan makanan, dan juga pengetahuan ibu terhadap stunting. Sanitasi lingkungan yang tidak sehat akan mempengaruhi kesehatan anak balita dan pada akhirnya dapat mempengaruhi status gizi balita tersebut. Pada faktor kesehatan lingkungan ini adanya hubungan antara sumber air bersih yang terlindung dengan yang tidak terlindung, yang mana air merupakan senyawa kimia terpenting untuk keberlangsungan hidup, sehingga tidak bisa digantikan oleh senyawa lain (4–6).

Sumber air terlindung dapat berupa air tanah seperti sumur dalam, dangkal dan mata air. Sumber air tidak terlindung meningkatkan resiko stunting lebih tinggi dari sumber air terlindung. Perilaku kebersihan yang buruk serta air minum yang tidak aman berkontribusi terjadinya diare yang dapat mengakibatkan kematian. Angka Diare juga tercatat lebih tinggi pada anak-anak yang rumah tangganya menggunakan sumur terbuka untuk air minum dibandingkan anak-anak yang menggunakan air ledeng (Hartati, S., & Zulminiati, Z., 2020).

Kerdil (*Stunting*) pada anak merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis, sehingga anak menjadi terlalu pendek dibandingkan anak seusianya. Kekurangan gizi kronis terjadi sejak bayi dalam kandungan hingga usia dua tahun disebut dengan periode 1000 hari pertama kehidupan, dimana pada saat itu seharusnya mendapatkan perhatian khusus karena menjadi momen penentu tingkat pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan produktivitas seseorang dimasa depan (Mitra, 2015). Keadaan ini diperparah dengan tidak terimbangnya kejar tumbuh (*catch up growth*) yang memadai. Indikator yang digunakan untuk mengidentifikasi balita *stunting* adalah berdasarkan indeks Tinggi badan menurut umur (TB/U) menurut standar WHO *child growth standart* dengan kriteria *stunting* jika nilai z score TB/U < -2 Standard Deviasi (SD) (Rahmatika, 2020).

Pada konteks inilah maka stunting bisa menjadi permasalahan sumber daya manusia yang serius ketika tidak ditangani dengan cepat dan tepat. Di Indonesia, stunting merupakan masalah serius dan juga merupakan masalah gizi utama. Masalah stunting memiliki dampak yang cukup serius. Bisa jangka pendek terkait morbiditas dan mortalitas pada bayi dan balita, jangka menengah terkait dengan intelektual dan kemampuan kognitif yang rendah, dan jangka panjang terkait dengan kualitas sumber daya manusia dan masalah penyakit degeneratif di usia dewasa. Stunting tidak dapat diatasi jika sudah terjadi, yang dapat kita lakukan adalah pencegahan agar tidak terjadi stunting. Pencegahan stunting dapat diintervensi melalui Intervensi Gizi Spesifik dan Intervensi Gizi Sensitif pada sasaran 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK) sampai anak usia 6 tahun. Intervensi Gizi Spesifik dilakukan oleh sektor kesehatan dapat mengatasi 30% masalah. Intervensi gizi sensitif adalah intervensi yang dilakukan melalui berbagai kegiatan pembangunan di luar sector kesehatan dan berkontribusi 70 % pada intervensi stunting (Ane Permatasari, Muhammad Iqbal, 2020).

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka KKM Tematik UNTIRTA dengan lokasi 78 di desa Pegandikan Kecamatan Lebak Wangi Serang melalui kegiatan KKM berinisiatif melaksanakan program kerja dengan sosialisasi stunting sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan kelompok masyarakat dalam ilmu kesehatan mengenai stunting, terutama mengenai pencegahannya. Dengan terjadinya proses transfer pengetahuan tersebut, diharapkan akan terjadi perubahan perilaku dari khalayak sasaran dalam menjalankan tugasnya sebagai orang tua maupun calon orang tua dalam memenuhi gizi keturunannya (Sutriyawan, 2020).

METODE

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, maka KKM Tematik UNTIRTA Lokasi 78 mengadakan program kerja yaitu kegiatan sosialisasi stunting di desa Pagandikan Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang. Jadi dapat dirumuskan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Observasi awal

Pemetaan permasalahan ini dilakukan dengan cara *focuss group discussion* (FGD) dengan tokoh masyarakat, kepala desa dan Karangtaruna Desa Pegandikan. Selain pemetaan permasalahan, tim KKM Tematik UNTIRTA Lokasi 78 juga memetakan program yang akan dilaksanakan. Informasi yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis SWOT guna menentukan strategi dan program yang akan dilakukan dalam kegiatan sosialisasi di desa Pegandikan Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang.

2. Kolaborasi dengan stakeholder

Kolaborasi dengan stakeholder lain dalam kegiatan KKM Tematik UNTIRTA Lokasi 78 adalah hal yang sangat penting dilakukan. Kolaborasi tersebut dilakukan dalam bentuk kerjasama dalam penyelenggaraan program-program KKM Tematik UNTIRTA tersebut.

3. Pelaksanaan Program Kegiatan

Pada proses pelaksanaan dilakukan oleh Tim, dan dibantu oleh aparatur dusun dan masyarakat setempat. Kegiatan sosialisasi stunting dilaksanakan melalui dengan cara sosialisasi stunting di desa Pegandikan Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang.

4. Monitoring dan Evaluasi serta rencana tindak lanjut

Program-program yang telah dilaksanakan dalam priode waktu yang telah direncanakan akan dilakukan monitoring secara berkala (Ane Permatasari & Muhammad Iqbal, 2020). Fungsi monitoring program kerja ini adalah untuk mengidentifikasi penyimpangan terkait jalannya program sehingga program dapat berjalan sesuai rencana semula. Selain itu, monitoring program ini dilakukan oleh tim untuk meminimalisir resiko kegagalan dari program-program yang dijalankan. Tim KKM Tematik UNTIRTA Lokasi 78 akan melakukan monitoring setidaknya 2 kali dalam 1 periode program KKM tersebut tersebut (Irwanto, 2022).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dalam artian melaksanakan KKM Tematik UNTIRTA Lokasi 78 dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 2022 di aula Kantor Desa Pengandikan Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Sasaran dalam kegiatan sosialisasi ini berjumlah 25 orang yang terdiri dari beberapa unsur perwakilan masyarakat yaitu kader posyandu, perwakilan ibu-ibu dari setiap dusun, aparat desa. Metode pelaksanaan menggunakan metode sosialisasi langsung atau ceramah dialogis. Tahapan pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini terdiri dari 4 tahap yaitu tahap pertama ialah persiapan (pengajuan, pengurusan izin dan persiapan pengabdian), tahap kedua sosialisasi (pelaksanaan kegiatan), tahap ketiga penyusunan laporan, data keempat luaran (Uliyatul Laili, 2019; Zulhakim & Dian Neni Naelasari, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan KKM Tematik Mahasiswa UNTIRTA yang berlokasi 78 di Desa Pegandikan Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang atau biasa disebut pengabdian masyarakat ini pada 9 Agustus 2022 dan dilaksanakan di Aula Desa Pegandikan. Adapun tujuan kegiatan ini sosialisasi serta memberikan edukasi stunting berupa meningkatnya partisipasi masyarakat dalam penanggulangan stunting di Desa Pegandikan. Kegiatan ini dihadiri oleh 16 ibu-ibu di Desa Pegandikan sebagai sasaran kegiatan, serta bidan desa dan kader-kader posyandu sebagai mitra pelaksana kegiatan. Kegiatan pemberian materi dan diskusi selama 50 menit.

Stunting merupakan permasalahan gizi yang menjadi perhatian di seluruh dunia. Stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berhubungan, salah satunya ialah usia ibu saat menikah. Pernikahan dini menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi di Indonesia. Akibat paling banyak dari pernikahan dini yaitu kehamilan pertama yang terjadi saat ibu masih belum cukup umur, sehingga bayi yang dilahirkan beresiko memiliki masalah gizi seperti stunting dan sebagainya.

Program kerja KKM Tematik UNTIRTA diantaranya adalah pencegahan stunting merupakan program utama dari Dosen Pembimbing Lapangan dan mahasiswa KKN Tematik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 2022 yang mengangkat salah satu dari 7 pokok masalah yang ada di Desa Pegandikan Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Provinsi Banten, yaitu pembentukan dan peningkatan kapasitas Posyandu yang ada di Desa Pegandikan. Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan bisa mengentaskan dan mencegah anak stunting adalah paket program inovasi Pemerintah Banten dalam rangka intervensi penanganan stunting di Kabupaten Serang. Mekanisme kerja dari program pembentukan dan peningkatan kapasitas Posyandi di Desa Pegandikan dimulai dari kegiatan wawancara dengan kaderisasi kesehatan Desa Pegandikan

tentang bayi dan balita stunting di Desa Pegandikan, pengumpulan data kesehatan khususnya data stunting di Posyandu, pemanfaatan Poskesdes sebagai rumah desa Sehat di Pegandikan, sosialisasi pencegahan stunting yang dibantu oleh Puskesmas Lebak Wangi.

Kegiatan sosialisasi pencegahan stunting dilaksanakan di Aula Kantor Desa Pegandikan. Peserta sosialisasi adalah ibu-ibu hamil, ibu menyusui, orang tua yang memiliki balita dan kaderisasi kesehatan Desa Pegandikan. Pembahasan yang diangkat dalam sosialisasi tersebut diantaranya tentang pengertian stunting, bahaya stunting terhadap kesehatan anak, ciri-ciri stunting, dan cara pencegahan stunting. Sosialisasi ini dilaksanakan pada hari Selasa, 9 Agustus 2022. Dalam acara ini, para mahasiswa melakukan diskusi mengenai program sosialisasi stunting, seperti yang diperlihatkan pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Team KKM Tematik Lokasi 78 Melakukan Diskusi Acara Sosialisasi stunting

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai pada bulan Juli 2022 diawali dengan kegiatan persiapan berupa proses perijinan ke kantor desa dan ke bidan desa (Posyandu Desa Pegandikan). Bersamaan dengan itu juga dilakukan observasi dan pengumpulan informasi, diskusi rencana sosialisasi, kegiatan pelaksanaan sosialisasi, kegiatan tindak lanjut. Semua tahapan ini dilakukan koordinasi tim pengabdian dan mitra. Hal ini dilakukan agar kegiatan yang di capai benar-benar sesuai dengan kebutuhan mitra. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi yang berupa pemahaman tentang Stunting dan cara pencegahannya terhadap balita dan ibu hamil. Semua orang tua dari balita di desa Pegandikan Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Provinsi Banten merupakan peserta dalam kegiatan penyuluhan pencegahan Stunting. Sehingga dalam upaya penanganan masalah Stunting diperlukan kerja sama dengan kader posyandu dan bidan desa dengan masyarakat. Program tersebut tidak hanya diberlakukan pada bayi dan balita tetapi mulai dari perawatan ibu selama kehamilan, ibu menyusui, anak usia 0-23 bulan dan 24-59 bulan, remaja serta penyediaan sarana prasarana lingkungan yang mendukung untuk kesehatan. Harapan dari pemberian sosialisasi ini adalah para peserta dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang program pencegahan Stunting pada bayi dan balita dengan cara itu melakukan pemantauan terhadap pertumbuhan dan perkembangan putra dan putrinya (Indro Wicaksono & Tim KKN Desa Sukokerto, 2019).

Dalam sosialisasi stunting di Desa Pegandikan Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Provinsi Banten, dilakukan dengan tiga tahapan diantaranya:

1. Tahap pertama adalah pengenalan dan penjelasan mengenai stunting. Pada tahap ini masyarakat diberi edukasi tentang bagaimana stunting itu, ciri-ciri yang terjadi pada anak yang menderita stunting. Diharapkan masyarakat khususnya ibu-ibu yang memiliki balita bisa memahami dengan benar tanda-tanda anak yang mengalami stunting sehingga bisa mengecek kondisi bayi dan anaknya apabila ada indikasi gejala tersebut. Dan jika gejala tersebut didapatkan pada anaknya bisa segera disampaikan pada petugas kesehatan di wilayah tersebut. Disini terlihat ibu-ibu tersebut sangat antusias sekali dalam berdiskusi.
2. Tahap kedua adalah penyampaian efek dan dampak dari kejadian stunting saat anak sudah dewasa yakni penurunan prestasi anak dibandingkan dengan teman sebayanya. Pada tahap kedua ini disampaikan oleh pemateri juga disosialisasikan bahwa dampak yang

ditimbulkan jika anak mengalami stunting adalah pada saat dewasa kelak mereka memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda pada anak normal dengan usia yang sama bahkan ketertinggalan dibandingkan dengan anak sebayanya. Oleh karena itu, stunting bukan hanya masalah ringan tetapi merupakan masalah besar yang perlu dipecahkan secara bersama-sama dan ketiga, terkait upaya pencegahan yang bisa dilakukan upaya pencegahan yang bisa dilakukan dengan upaya taman gizi yakni memanfaatkan lahan-lahan pekarangan yang ada disekitar rumah untuk dapat ditanami tanaman yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari.

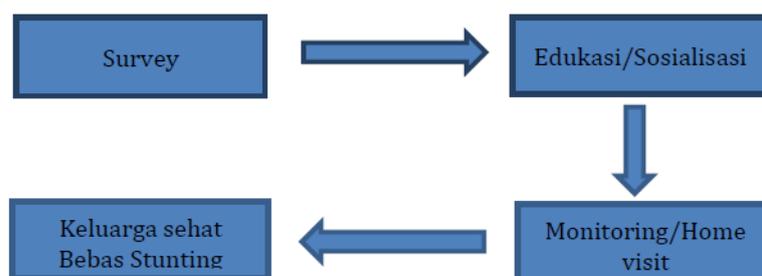
3. Tahap ketiga adalah diskusi dan Tanya jawab. Pada tahap ini dilakukan diskusi dan Tanya jawab kepada peserta sosialisasi. Dari diskusi ada 2 peserta yang sangat antusias dan bersemangat dalam menanggapi masalah-masalah stunting ini. Dikarenakan ada keterbatasan waktu dalam pelaksanaan untuk diskusi dan menjawab pertanyaan secara langsung maka diskusi dilanjutkan dengan menggunakan media sosial yakni *whatsapp group* (Kustin, 2021).

Proses pelaksanaan dalam kegiatan sosialisasi ini dengan tema sosialisasi pencegahan stunting melalui cinta lingkungan di Desa Pengandikan yang dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 2022. Pelaksanaan penyuluhan ditujukan kepada masyarakat Desa Pegandikan khususnya kepada para orang tua yang memiliki balita. Sarana dan prasarana yang disediakan berupa *leaflet*, PPT, proyektor. Sosialisasi ini dihadiri ibu-ibu desa Pegandikan, perangkat desa 3 orang, bidan desa 2 orang serta 10 orang tim kebidanan. Kegiatan ini dimulai dengan presentasi materi terkait tema penyuluhan dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antara pemateri dan masyarakat Pegandikan.

Sesuai dengan anjuran yang disarankan oleh WHO yaitu mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan air mengalir. Karena dengan melakukan CTPS yang benar dapat menghilangkan kotoran atau bakteri yang berada di jari tangan dan dapat mencegah terjangkitnya penyakit. Karena tangan merupakan salah satu media penyebab sumber penyakit yang dapat masuk kedalam tubuh. Kurangnya pengetahuan ibu terhadap perilaku hidup bersih dan sehat akan dapat menyebabkan terjadinya stunting hal tersebut memengaruhi kualitas kebersihan ibu saat berhadapan dengan anak dan dapat mengakibatkan anak mudah terkena penyakit menular akibat tangan ibu yang kurang bersih digunakan untuk mengurus anak secara langsung, sehingga akhirnya membuat anak-anak mereka berisiko terserang oleh kuman yang menempel pada ibu mereka, sehingga menyebabkan penyakit infeksi seperti diare dan juga dapat menyebabkan virus covid 19 masuk ke dalam tubuh anak, yang juga dapat membuat mereka mudah mengalami stunting. Di mana menjaga personal *hygiene* sangat penting untuk di perhatikan terutama berhubungan dengan balita, ibu balita yang sangat berperan dalam menjaga kebersihan dan kesehatan balita.

Faktor *hygiene* yaitu kebiasaan cuci tangan juga merupakan faktor risiko stunting pada tingkat rumah tangga. Mencuci tangan dengan sabun adalah suatu aktivitas *higiene* yaitu kegiatan membersihkan tangan dengan air mengalir dan sabun agar bersih dan dapat memutus mata rantai kuman. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menetapkan waktu penting untuk cuci tangan pakai sabun sehingga menjadi kebiasaan, yaitu sebelum makan, sebelum mengolah dan menghidangkan makanan, sebelum menyusui, sebelum memberi makan bayi/balita, sehabis buang air besar/kecil, setelah kontak dengan hewan (Nasrayanti Nurdin, Sunandar, & Ariyana, 2022).

Metode pelaksanaan pengabdian menggunakan *Participatory Action Research* (PAR) dengan beberapa tahapan. Pertama adalah kami melakukan survey dan wawancara bersama ahli gizi membahas stunting dan cara penanganannya. pada tahapan ini, tim mendata dan mencatat semua informasi terkait stunting di desa Pegandikan. Tahap Kedua, kami melakukan sosialisasi kepada masyarakat desa Pegandikan dengan bekerjasama dengan bidan desa dan ahli gizi dari puskesmas Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang. Kami juga melakukan sosialisasi di instansi pendidikan yang belum memahami terkait stunting dan pencegahannya. Tahap ketiga, kami melakukan *home visit* ke rumah masyarakat desa Pegandikan untuk melakukan monitoring.



Gambar 2. Alur *Participatory Action Research* (PAR) pencegahan stunting (Mila Fursiana Salma Musfiroh, Misyono, Erna khusna Zifani, Siti Mahmudah, Mohammad Fakih Udin, Achmad Solihudin, Difa Fatihatul Munawaroh, Leni Sulestari, Mukhammad Irza Ivaliyanto, M.Salafudin, 2022).

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan oleh KKM Tematik Lokasi 78 Desa Pegandikan Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang ini dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 2022. Adapun temanya adalah sosialisasi stunting dan upaya pencegahannya di Desa Pegandikan. Tujuannya adalah terwujudnya peningkatan dan pemahaman masyarakat terkait stunting serta upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam pencegahan terjadinya stunting terhadap anak usia bayi dan balita. Perubahan yang diharapkan adalah agar masyarakat yang tinggal di wilayah Desa Pegandikan memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang apa itu stunting dan upaya pencegahannya yang antara lain dapat dilakukan melalui pemenuhan kebutuhan pangan yang bergizi terutama bagi ibu hamil, bayi dan balita yang ada di masyarakat Desa Pegandikan tersebut.

Beberapa faktor pendukung dalam kegiatan ini adalah:

- Para peserta yang diundang untuk mengikuti kegiatan ini memiliki kemauan yang besar untuk memperoleh pengetahuan baru terkait dengan stunting, definisi stunting, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya stunting dan bagaimana upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan terjadinya stunting.
- Kegiatan ini didukung penuh oleh pihak Pemerintah Desa Padarincang, baik langsung maupun tidak langsung dan pihak pemerintah desa juga menyediakan tempat untuk melakukan sosialisasi stunting yang representatif yaitu di Balai Desa Pegandikan yang sangat memadai dari sisi luas ruangan, kapasitas peserta, penerangan yang mencukupi, sarana pengeras suara yang memadai dan ketersediaan listrik untuk melaksanakan presentasi oleh pemateri. Pemberlakuan protokol Kesehatan yang ketat dimana peserta memakai masker, menjaga jarak dan menjaga kebersihan selama kegiatan berlangsung (Yeni Widyastuti, Uus Fanny Nur Rahayu, Tia Mulyana, & Amal Maftuh Khoiri, 2022).

Stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (*Z-Score*) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/ *stunted*) dan <-3 SD (sangat pendek / *severely stunted*). *Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Anik Lestari, 2020). Melalui kegiatan KKM Tematik UNTIRTA berinisiatif melaksanakan sosialisasi stunting sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan kelompok masyarakat dalam ilmu kesehatan mengenai stunting, terutama pencegahannya. Dengan terjadinya proses transfer pengetahuan tersebut, diharapkan akan terjadi perubahan perilaku dari khalayak sasaran dalam menjalankan tugasnya sebagai orang tua maupun calon orang tua dalam memenuhi gizi keturunannya (Sutriyawan, 2020).

Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam proses perencanaan dan pelaksanaan sosialisasi pencegahan stunting adalah sebagai berikut:

- Dalam proses perencanaan kendala yang dihadapi yakni kurangnya pengetahuan anggota KKM Tematik UNTIRTA dalam pemahaman mengenai stunting, dikarenakan perbedaan latar belakang jurusan. Sehingga anggota KKM Tematik UNTIRTA harus mempelajari terlebih dahulu apa itu stunting, penyebab, solusi, dan lain sebagainya.

2. Keterlembatan pelaksanaan sosialisasi, dikarenakan peserta terdiri dari calon ibu, remaja putri pra nikah, dan ibu hamil. Sehingga diperkirakan sebagian dari mereka mempunyai urusan pribadinya masing-masing. Tindak lanjut dari sosialisasi pencegahan stunting ini tidak bisa dilihat dengan maksimal, dikarenakan sosialisasi ini membutuhkan jangka waktu panjang.

Berdasarkan evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan didapatkan bahwa pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan edukasi stunting di Desa Pengandikan dianggap efektif dan mampu membantu menanggulangi stunting di Desa Pengandikan melalui informasi atau konten materi yang telah disampaikan selama kegiatan, selain itu kegiatan ini juga dianggap mampu berjalan dengan baik meliputi pelaksanaan kegiatan dan pemateri (Farda Nihayan Naja, Nida Fitria Ramadhani, & Tegar Maulana Askaffi, 2022).

Dalam sosialisasi ini menekankan pentingnya pencegahan stunting yang perlu dilakukan sejak dini dengan memberikan pengetahuan kepada para remaja agar menjaga pola hidup sehat. Pembicara menjelaskan bahwa terdapat 4 poin yaitu Anemia, KEK (Kurang Energi Kronik)/Gizi Kurang, Gizi Lebih (ganda) dan Perilaku Gizi yang Salah. Empat poin itu dianggap menjadi pemicu terjadinya stunting bagi generasi bangsa.

1. Anemia

Berdasarkan paparan materi yang diberikan oleh pembicara, Anemia umum terjadi pada remaja putri. Wanita dan remaja putri membutuhkan zat besi 2 kali lebih banyak dari pria, karena remaja putri mengalami haid dan akan kehilangan darah waktu melahirkan. Zat besi dibutuhkan untuk memproduksi darah dalam tubuh. Selain itu umumnya wanita kurang mengkonsumsi makanan yang mengandung zat besi seperti daging, ikan, hati, sayur berwarna tua, kacang-kacangan dan buah-buahan.

2. Kurang Energi Kronik/Gizi Kurang

Dalam sesi ini, pembicara menjelaskan bahwa kekurangan energi kronis (KEK) adalah masalah gizi yang disebabkan karena kekurangan asupan makanan dalam waktu yang cukup lama, hitungan tahun. Kondisi kurang energi kronis (KEK) biasanya terjadi pada wanita usia subur yaitu wanita yang berusia 15-45 tahun. Seseorang yang mengalami KEK biasanya memiliki status gizi kurang. Kekurangan energi kronis dapat diukur dengan mengetahui lingkaran lengan atas dan indeks massa tubuh seseorang. Ibu yang mempunyai lingkaran lengan atas yang kurang dari 23,5 cm dapat dikatakan ia mengalami kekurangan gizi kronis.

3. Obesitas

Pemateri memaparkan obesitas berasal dari bahasa latin yaitu makan berlebihan. Keadaan patologis dengan timbunan lemak yang berlebihan dari pada yang diperlukan untuk fungsi tubuh. Kondisi kelebihan berat badan yang didefinisikan sebagai ukuran lipatan kulit yang melebihi 85 persen. Kelebihan berat badan dari normal, yang diukur dengan menggunakan Indeks Masa Tubuh (IMT).

4. Perilaku Gizi Yang Salah

Pemateri menggambarkan bahwa prinsip gizi seimbang terdiri dari 4 pilar yaitu mengonsumsi aneka ragam pangan, membiasakan perilaku hidup sehat, melakukan aktivitas fisik, memantau berat badan secara teratur untuk mempertahankan berat badan normal (Ane Permatasari, & Muhammad Iqbal, 2020).

Semua peserta mengikuti kegiatan ini dengan antusias, hal ini terbukti dengan banyaknya peserta yang bertanya saat diskusi dan peserta dapat menjawab pertanyaan dari pemateri ketika ditanya kembali apa isi materi yang telah dipaparkan. Peserta yang berhasil menjawab pertanyaan akan diberikan *reward* sebagai penghargaan. Dapat disimpulkan bahwa semua peserta memiliki pengetahuan setelah mengikuti kegiatan sosialisasi pentingnya pemberian MP-ASI untuk mencegah stunting. Penelitian yang dilakukan oleh Atikah et al (2017) dalam Sofiana et al (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dalam pemberian ASI dan MPASI terhadap pertumbuhan anak usia bawah dua tahun (baduta) dengan indikator BB/U dan PB/U. kegiatan sosialisasi ini dapat menambah pengetahuan bagi ibu di Desa Pegandikan yang awalnya kurang memperhatikan gizi untuk anaknya menjadi memahami betapa pentingnya pemberian MP-ASI untuk pemenuhan gizi anak serta dapat merubah pola pemberian MP-ASI yang baik dan benar

guna mencegah terjadinya stunting pada anak baduta. Hasil penelitian Mulyani (2017) menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap metode ceramah (penyuluhan) yang diberikan tentang MPASI. Peserta yang telah mengikuti kegiatan sosialisasi mampu mengatur pola pemberian MP-ASI yang benar dan dapat mencegah terjadinya stunting pada anak mereka (Zulhakim, & Dian Neni Naelasari, 2021).

SIMPULAN

Stunting merupakan permasalahan kesehatan yang harus diperangi bersama, segala upaya diarahkan, agar masyarakat awam dapat mengetahui praktik yang menimbulkan *stunting* dan juga praktik pencegahan agar dapat diatasi selagi dini. Hal ini relevan dengan tindakan pemerintah yang merumuskan stunting sebagai skala prioritas pada sektor kesehatan. KKM Tematik UNTIRTA ini memberikan solusi dengan pendampingan dan penguatan masyarakat melalui dengan sosialisasi stunting di desa Pegandikan.

Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah dilakukan oleh Tean KKM Tematik UNTIRTA yang berlokasi 78 di Desa Pegandikan Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Provinsi Banten adalah dengan membuat atau mencari strategi pencegahan stunting; rencana aksi pencegahan; sosialisasi dan workshop; membuat media Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) dalam rangka *campaign* pencegahan stunting; membangun rumah data dan taman baca yang dapat diakses masyarakat sebagai sumber informasi keluarga, salah satunya berkaitan dengan pencegahan *stunting*. Strategi-strategi di atas menjadi upaya bersama dan tembok pencegahan yaitu dengan mengedukasi masyarakat baik yang sudah memasuki rumah tangga maupun remaja agar kedepannya angka prevelensi menurun.

SARAN

Selain melalui kegiatan sosialisasi ini kami harapkan adanya pembinaan dari pihak Desa Pegandikan sehingga dapat lebih meningkatkan pemahaman dan kesadaran diri Masyarakat di Desa Pegandikan untuk mencegah terjadinya stunting di Desa Pegandikan Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Provinsi Banten.

UCAPAN TERIMA KASIH

Karya tulis ini adalah hasil dari KKM Tematik 2 UNTIRTA Berlokasi 78 di Desa Pegandikan Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Provinsi Banten yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Ucapan terimakasih diucapkan kepada LPPM Universitas Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian ini melalui pelaksanaan KKM Tematik 2 UNTIRTA tahun 2022. Tak lupa pula kami ucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Kepala Desa Pegandikan Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Provinsi Banten beserta dengan Anggota Masyarakat Desa Pegandikan, Karangtaruna Desa Pegandikan dan Posyandu Desa Pegandikan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ane Permatasari & Muhammad Iqbal. (2020). Sosialisasi Pencegahan Stunting Dengan Edukasi Perbaikan Pola Makan Remaja Putri. *Prosiding SEMNAS PPM 2020: Inovasi Teknologi dan Pengembangan Teknologi Informasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Pasca Covid-19*.
- Bappenas R.I. (2019). *Pembangunan Gizi di Indonesia*. Jakarta: Bappenas Republik Indonesia.
- Dinas Kesehatan. (2018). *Profil Dinas Kesehatan 2018 Kabupaten Lombok Barat*. Lombok Barat: Dinas Kesehatan.
- Erik, d. (2019). Stunting Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 24-36.
- Farda Nihayan Naja, Nida Fitria Ramadhani, Tegar Maulana Askaffi. (2022). Penanggulangan Stunting Melalui Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dengan Sosialisasi Dan Edukasi Stunting Di Desa Sukorejo. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* Volume: 2, Nomor: 2, Juni 2022.
- Hartati, S., & Zulminiati, Z. (2020). Fakta-Fakta Penerapan Penilaian Otentik di Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Padang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1035–1044. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.521>.

- Indro Wicaksono & Tim KKN Desa Sukokerto. (2019). Pencegahan Stunting Sejak Dini Di Era Milenial Desa Sukokerto Kecamatan Pajajaran Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Abdi Panca Marga*, Vol.1, No. 1, November 2019 e-ISSN: xxx-xxx. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* <https://ejournal.upm.ac.id/index.php/abdipancamarga>. *Jurnal Abdi Panca Marga*, Vol.1, No. 1, November 2019.
- Irawatie, F. S. (2020). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Parenggean I Tahun 2020. *Jurnal Penelitian Stunting*, 1-11.
- Irwanto. (2022). Pendampingan Mahasiswa Dalam Melaksanakan Kkm Tematik Di Desa Pegandikan Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang-Banten. *Communnity Development Journal* Vol.3, No.2 Juni 2022, Hal.1201-1208.
- Kustin. (2021). Peningkatan, pemberdayaan keluarga dalam upaya pencegahan stunting melalui taman gizi di kelurahan Sumbersari Kabupaten Jember. *Indra* 2(1) (2021) INDRA: *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* <http://jffk.unram.ac.id/index.php/indra/index>. DOI: <https://doi.org/10.29303/indra.v2i1.82>.
- Mila Fursiana Salma Musfiroh, Misyono, Erna khusna Zifani, Siti Mahmudah, Mohammad Fakhir Udin, Achmad Solihudin, Difa Fatihatul Munawaroh, Leni Sulestari, Mukhammad Irza Ivaliyanto, M.Salafudin. (2022). Sosialisasi Stunting Dan Intervensi Pencegahan Stunting Era New Normal di Desa Krinjing Kecamatan Watumalang. *JEPEmas: ISSN: XXX-XXX. Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Volume 1 Nomer 1, April 2022.
- Mulyani, E Yudhyus Jus'at & Dudung Angkasa. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Tentang Sosialisasi Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Ibu Balita Di Wilayah Kedaung Barat. *Jurnal Abdimas*.
- Narayanti Nurdin, Sunandar, Ariyana. (2022). Sosialisasi Upaya Pencegahan Stunting Melalui Cinta Lingkungan Di Desa Cenrana. *J-Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol.2, No.2, Juli 2022.
- Ni Luh Made Asri Dewi, N. N. (2021). Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(1), 55-60.
- Nurlailis, S. (2020). *Modul Deteksi Dini Pencegahan Dan Penanganan Stunting* (Yulianto Budi (ed.)). Scopindomedia.
- Rahmatika, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Usaha*, 11(1).
- Sofiana L, Nurul Karina Sabrina, et al. (2020). Edukasi ASI dan MPASI pada ibu balita di Pedukuhan Dayakan, Desa Dadapayu, Kecamatan Semanu. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Sulastri, D. (2012). Faktor determinan kejadian stunting pada anak usia sekolah di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. *Majalah Kedokteran Andalas*, 36(1), 39-50.
- Uliyatul Laili, R. A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 5(1).
- WHO. (2013). *Stunting prevalence (Child Malnutrition)*. Geneva.
- Yeni Widyastuti, Uus Fanny Nur Rahayu, Tia Mulyana, Amal Maftuh Khoiri. (2022). Sosialisasi Stunting dan Upaya Pencegahannya Di Desa Padarincang, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang. *Jurnal: Komunitas*. Volume 2, Issue 1, June 2022. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/komunitas>.
- Zulhakim & Dian Neni Naelasari. (2021). Sosialisasi Pentingnya Pemberian Mp-Asi Untuk Mencegah Stunting Pada Baduta Di Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Abdinesia: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* Volume 1 Nomor 2 Agustus 2021 ISSN 2775-0183.
- Zulhakim, Z., Ediyono, S., & Nur Kusumawati, H. (2022). Hubungan Pernikahan Usia Dini Dan Pola Asuh Baduta (0- 23 Bulan) Terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 13(1), 84-92. <https://doi.org/10.34035/jk.v13i1.802>.